

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek utama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah aspek berbahasa dan aspek bersastra. Aspek berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengarkan adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif karena pada hakikatnya merupakan kemampuan menerima dan memahami isi pesan atau bahasa yang dihasilkan orang lain melalui sasaran lisan (atau pendengaran). Kompetensi atau keterampilan mendengarkan secara luas diakui sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pekerjaan seseorang (Wendy,2012:3).

Keterampilan mendengarkan pada semua jenjang pendidikan menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Mendengarkan secara aktif bukan suatu hal yang mudah, namun meningkatkan keterampilan ini sangat banyak manfaat dan peran penting dalam komunikasi (Janas dalam Martoredjo,2014:502). Melalui aktivitas mendengarkan, siswa akan memperoleh berbagai informasi yang belum pernah mereka dapatkan dan mengetahui segala peristiwa yang terjadi. Di samping itu, diadakannya kegiatan membaca guru juga mampu mengetahui hasil belajar yang baik melalui aspek penilaian. Tujuan keterampilan mendengarkan misalnya untuk menangkap pesan yang disampaikan, menanggapi, mengomentari atau sekedar menikmati saja. Keterampilan mendengarkan juga untuk mengukur kompetensi peserta didik memahami dan merespon pesan yang disampaikan secara lisan tersebut (Nurgiyantoro, 2012:353).

Bagi orang-orang yang baru belajar berbicara, mendengarkan memberikan pengalaman pertama pada bahasa (Linda, 2006:16). Kemampuan mendengarkan juga sangatlah penting dalam keterampilan bahasa yang lain, misalnya bahasa inggris (Sawir,2005:575). Tujuan keterampilan mendengarkan sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, oleh sebab itu dalam kurikulum SMP

dicantumkan beberapa kompetensi dasar yang berkaitan dengan aspek mendengarkan, baik itu di kelas VII, VIII, maupun kelas IX.

Penilaian (Nurgiyantoro, 2014:6) merupakan suatu proses untuk mengukur pencapaian tujuan. Hal tersebut diperjelas oleh Tuckman (dalam Nurgiyantoro, 2014:6) penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Penilaian (*assassment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana proses penilaian peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Herry Hermawan (2012:32) dalam bukunya yang mengatakan bahwa mendengarkan merupakan suatu hal yang kompleks dan unik. Mendengarkan merupakan sebuah proses pengalihan rangsangan secara konstan. Kita memusatkan pada satu rangsangan selama beberapa detik saja. seperti pencarian sebuah objek oleh antena radar, indera manusia secara konstan melihat sepiintas pada rangsangan yang datang untuk mendapatkan informasi yang menurut kita penting (Kelter dalam Hermawan, 2012:32). Mendengarkan merupakan proses ketika gelombang-gelombang suara mengenai gendrang telinga dan menyebabkan sejumlah getaran ditransformasikan ke otak. Prinsip ini didasari bahwasanya peserta didik pertama-tama harus mengembangkan kemampuan untuk memahami dan mengolah bahasa lisan sebelum ditugaskan untuk berbicara.

Dalam sebuah kurikulum berisikan tentang materi dan proses pembelajaran. Materi bahasa yang dijabarkan dalam sebuah kurikulum menetapkan kompetensi-kompetensi apa yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan empat kemampuan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ketika merencanakan unit pembelajaran perlu diperhatikan siapa pembelajar, apa kebutuhannya, apa minatnya, dan bagaimana cara belajarnya. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru perlu perencanaan yang matang, baik dalam materi maupun strategi pembelajarannya agar pembelajaran berhasil dilaksanakan (Yana, 2014:2).

Pembelajaran pada tahun ajaran 2017/2018 seluruh sekolah sudah melaksanakan dan menerapkan Kurikulum 2013 (K-13). K-13 merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing. K-13 berisi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Dengan demikian, K-13 merupakan tolak ukur pencapaian proses pembelajaran yang sistematis.

Mengapa keterampilan mendengarkan ini menjadi penting bagi peserta didik? Penyebabnya adalah proses mendengarkan yang kurang baik oleh peserta didik dapat mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran sehingga akan terjadi berbagai masalah. Kemudian, alasan selanjutnya adalah keterampilan mendengarkan merupakan salah satu faktor penentu bagi keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang sebagian besar bahan ajarnya disampaikan guru menggunakan media cetak. Peneliti melakukan observasi awal pada para peserta didik di SMPN 2 Cawas, yang akhirnya menemukan fakta menarik mengenai hasil kondisi pembelajaran mendengarkan, yaitu guru memberikan evaluasi yang berbeda dengan instrumen yang ada pada RPP.

Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini pembelajaran mendengarkan masih kurang mendapat perhatian oleh guru. Fakta di lapangan membuktikan bahwa mendengarkan belum menjadi prioritas utama sebagian guru. Akan tetapi perlu diketahui bahwa pembelajaran yang terarah dan latihan intensif terhadap keterampilan mendengarkan yang baik dan benar oleh peserta didik hanya dapat diberikan oleh guru yang mampu memberikan umpan balik kepada peserta didiknya. Jeanne (2012) menyatakan bahwa tutor belajar yang sukses adalah yang terampil berkomunikasi, dapat melakukan permodelan keterampilan mendengarkan yang efektif, menggunakan bahasa tubuh yang efektif, memiliki pengetahuan tentang budaya siswa dan memiliki kesadaran sosial. Dengan demikian, guru dapat mengevaluasi keterampilan mendengarkan dan membaca peserta didik untuk mengetahui kelemahan-kelemahannya dan memungkinkan untuk memperbaiki atau memberi petunjuk-petunjuk ke arah

perbaikan. Sayangnya belum semua guru mampu melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik.

Padahal peran guru juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2011:147) peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, manajer, demonstrator, administrator, motivator, organisator dan evaluator. Guru berperan penting bagi siswa karena guru merupakan sumber pengetahuan mereka, guru yang menguasai materi pembelajaran, guru yang menyusun perangkat pembelajaran, guru yang melaksanakan pembelajaran, guru yang menilai proses pembelajaran sampai guru yang memberikan penghargaan atas keberhasilan evaluasi dari siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih mendalam mengenai kesesuaian evaluasi keterampilan ini, berharap dapat menentukan titik permasalahannya. Hermawan (2012:2-3) mengemukakan bahwa studi yang berkenaan dengan penerima pesan sangat jarang, bahkan hampir luput dari perhatian para ahli ilmu komunikasi. Padahal komunikasi tidak akan pernah terjadi jika tidak ada penerima pesan.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti ingin melakukan analisis tentang penilaian keterampilan mendengarkan di SMP N 2 Cawas Klaten (studi kasus pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII tahun ajaran 2017/2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan penilaian keterampilan mendengarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Cawas Klaten
2. Bagaimana kebutuhan guru dan siswa dalam penilaian keterampilan mendengarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Cawas Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan secara faktual mengenai penilaian keterampilan mendengarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Cawas Klaten.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan kebutuhan guru dan siswa dalam penilaian keterampilan mendengarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Cawas Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah manfaat secara teoretis dan praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Peneliti mampu mengetahui implementasi penilaian dalam mengukur keberhasilan belajar siswa.
 - b. Peneliti mampu mengetahui kesulitan guru dalam melakukan penilaian.
 - c. Dapat digunakan sebagai sebagai atas rujukan bagi penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Peneliti mampu mengetahui kesulitan guru dalam melakukan evaluasi pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Cawas Klaten.
 - b. Bagi peneliti lain, dapat memberikan solusi dalam mengevaluasi pembelajaran mendengarkan.
 - c. Dapat digunakan untuk pengembangan kajian yang lebih mendalam bagi pengembangan keilmuan dan mampu memberi sumbangan pengetahuan yang bermanfaat terhadap kegiatan perkuliahan evaluasi dan keterampilan mendengarkan.